

Moderasi Beragama Lintas Agama dalam Perspektif Hukum Islam

Agus Sholahudin Shidiq

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

sholahuddin@unugiri.ac.id

Farida Isroani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

farida@unugiri.ac.id

Abstract: *Greetings are one of the opening expressions in communication. How can communication run smoothly, let alone build harmony between religious communities, if greetings as a means of greeting non-Muslims are prohibited? The East Java MUI's appeal, addressed specifically to officials not to say interfaith greetings at official events, has become controversial and polemic in many circles. From cyberspace to the real world, this issue is widely discussed. Apart from the many parties who are against this appeal, there are also quite a few parties who are pro. People who oppose this appeal argue that the interfaith greeting, which has long been practiced by officials when delivering remarks or speeches at official events which are not only attended by Muslims but also adherents of other religions, is an attitude of tolerance. between religious communities and has become a culture. Because human nature is to always want to live in goodness and peace. To realize this nature of mutual peace, a practical relationship is needed that can bring all humans together in a state of calm and peace. So that the word greeting becomes a prayer that humans are granted protection from all disasters and dangers that can befall them.*

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Islamic Law*

Abstrak: Salam merupakan salah satu ungkapan pembuka dalam berkomunikasi. Bagaimana komunikasi bisa berjalan lancar, apalagi terbangunnya kerukunan antar umat beragama, jika salam sebagai alat menyapa non-Muslim dilarang?. Imbauan MUI Jawa Timur yang dialamatkan khususnya kepada para pejabat agar tidak mengucapkan salam lintas agama pada acara-acara resmi, menjadi kontroversial dan polemik di banyak kalangan. Dari dunia maya hingga dunia nyata persoalan ini ramai dibicarakan. Di samping banyaknya pihak yang kontra terhadap imbauan tersebut, pihak yang pro juga tidak sedikit. Orang-orang yang kontra terhadap imbauan ini beralasan bahwa salam lintas agama yang sedari dulu telah dipraktikkan para pejabat dalam menyampaikan sambutan atau pidato di acara-acara resmi yang tidak hanya dihadiri oleh orang Islam tetapi penganut-penganut agama lain juga, merupakan salah satu sikap toleransi antarumat beragama dan sudah menjadi budaya. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian. Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menimpanya

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Hukum Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan ajaran yang andal menunjukkan arti kerukunan dan keharmonisan. Al-Qur'an juga dipercaya mencantumkan kata ini sebagai al-Salam (sebutan Allah Yang Maha Tenang), muslim (orang yang mencari kehidupan tenteram), silm (keharmonisan itu sendiri), Islam (sebutan agama yang diutus para Nabi). Menyampaikan makna rasa aman, namun mengandung hakikat terbebas dari segala

Received Agustus 29, 2023; Accepted September 30, 2023; Published Oktober 31, 2023

* Agus Sholahudin Shidiq, sholahuddin@unugiri.ac.id

ketergantungan dan ketegangan, sehingga hidup terasa tenang, tenteram dan aman. Dari dunia maya hingga dunia nyata persoalan ini ramai dibicarakan. Di samping banyaknya pihak yang kontra terhadap imbauan tersebut, pihak yang pro juga tidak sedikit. Orang-orang yang kontra terhadap imbauan ini beralasan bahwa salam lintas agama yang sedari dulu telah dipraktikkan para pejabat dalam menyampaikan sambutan atau pidato di acara-acara resmi yang tidak hanya dihadiri oleh orang Islam tetapi penganut-penganut agama lain juga, merupakan salah satu sikap toleransi antarumat beragama dan sudah menjadi budaya (Hanafi, 2019).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Hal ini dilakukan agar lebih fokus pada masalah yang akan diteliti. Data dihimpun berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Creswell (1998) dalam (Rukin, 2021) menyatakan bahwa suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi kata salam terambil dari kata kerja fi‘il ma‘di (bentuk lampau) yang terdiri dari tiga huruf sin, lam dan mim سلم (salima) yang mempunyai arti terhindar dari mara bahaya, terbebas dari cacat, dan mencari perdamaian. Dari akar kata yang sama terambil pula kata اسلم (aslama) bentuk fi‘il ma‘di mazid bi harfin (tambahan satu huruf) dengan fi‘il mu‘dari يسلم (yaslimu). Dari kata tersebut terambil kata Islam yang berarti tunduk dan patuh, serta khud‘u, kata ini juga merupakan nama bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mahmud Yunus dalam kamusnya mengungkapkan bahwa kata salam atau sentosa dalam bahasa Arab adalah: سَلَامَةٌ -سَلَامًا

سَلَامٌ -سَلَامٌ , yang berarti selamat atau sentosa. Secara Terminologi Salam adalah kalimat suci yang selalu diulang-ulang oleh setiap muslim dalam setiap shalat, kemudian mengakhiri shalat dengan mengucapkan “*al-salāmu ‘alaikum warahmatullah*”. Salam merupakan amalan yang baik dalam Islam.

Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian. Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menyimpannya (Barizi, 2023).

Salam masing-masing agama di Indonesia berbeda-beda, diantaranya:

- a. Salam agama Islam, diungkapkan dengan kalimat “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”
- b. Salam agama Katolik: diungkapkan dengan “*Shalom,*” yang berarti “Keselamatan.” Salam ini mengandung makna perdamaian dan keselamatan yang diyakini berasal dari ajaran dan kasih tuhan.
- c. Salam agama Kristen, diungkapkan dengan “*Salam sejahtera bagi kita semua*”.
- d. Salam agama Hindu, diungkapkan dengan kalimat “*Om Swastyastu,*” yang secara harfiah berarti “Semoga Selamat dalam Lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.” Makna salam ini berkaitan dengan harapan agar seseorang diberikan perlindungan oleh dewa-dewa mereka.
- e. Salam agama Buddha, diungkapkan dengan kalimat “*Namo Buddhaya,*” yang artinya “Terpujilah Semua Buddha.” Salam ini adalah penghormatan dan pengagungan terhadap ajaran Buddha.
- f. Salam agama Konghucu, diungkapkan dengan kata “*Salam Kebajikan*”.

Dalam agama Islam, terdapat kelonggaran atau permissibilitas untuk memberikan salam dalam keadaan-keadaan tertentu yang membutuhkan atau memiliki kepentingan yang lebih besar (mashlahat). Dalam menjalankan prinsip ini, umat Islam dapat menggunakan ucapan-ucapan umum yang netral secara agama untuk mendahului salam. Beberapa contoh ucapan umum yang dapat digunakan antara lain: “Selamat pagi” atau “selamat malam” sebagai salam dalam situasi waktu tertentu. “Selamat datang” sebagai ucapan sambutan ketika menyapa atau bertemu seseorang. “Bagaimana

kabar?” atau “apa kabar?” sebagai ucapan untuk menanyakan kabar atau keadaan seseorang. Perlu ditegaskan bahwa ucapan-ucapan ini tidak mengandung makna agama atau pengagungan terhadap agama atau tuhan non muslim.

Salam merupakan amalan yang baik dalam Islam. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar R.A.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: *Abd Allah Ibn Yusuf menceritakan kepada kami, al-Laith menceritakan kepada kami, dia berkata Yazid menceritakan kepadaku dari Abi al-Khair dari Abd Allah Ibn Umar, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, “apakah kebaikan Islam itu?”, Rasul menjawab: kebaikan Islam itu ialah memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada siapa yang kamu ketahui dan siapa yang tidak kamu ketahui.*

Islam telah menjadikan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim dan anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain, baik ketika sendirian maupun ketika Bersama-sama, baik mengenal maupun tidak. Salam juga merupakan salah satu nama dari asma Allah, yang dengan nama tersebut Allah perintahkan kepada manusia untuk berdo`a kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam surat al-Hasyar (59): 23, yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلْمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (al-Hasyar : 23)*

Dalam Al-Quran maupun hadist, keduanya banyak menjelaskan tentang tata cara bergaul dengan orang lain, baik itu sesama Muslim ataupun non-Muslim. Non-muslim adalah mereka yang berada di luar agama Islam. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang memeluk agama Katolik, Hindu, Budha, Yahudi, Konghucu, Sinto dan agama-agama lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِحَيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya:”Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.(An-nisa : 86)

Surat an-Nisa’ ayat 86 Allah menyuruh waspada terhadap orang-orang munafiq dan taat kepada Allah serta RasulNya untuk berjihad di jalan Allah dan menangkis serangan orang kafir, kemudian menjelaskan sikap orang-orang munafiq yang meninggalkan jihad dan orang yang memberikan pertolongan yang baik akan mendapat pahala. Kemudian ayat ini memerintahkan untuk membalas kebaikan seseorang (Ali, 2001).

Mengenai hadis-hadis tentang bagaimana Nabi menjawab salam non-Muslim, terdapat tiga hadis yang termasuk dalam tema ini, yaitu Nabi menjawab salam dengan ucapan “*wa „alaikum*”, Nabi menjawab dengan ucapan “*“alaika*” atau “*wa „alaika*”, serta Nabi memerintahkan untuk menjawab dengan “*„alaika mā qulta*”. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas bin Malik berkata, “Ada seorang Yahudi melewati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu ia mengucapkan ‘*as-saamu ‘alaik*’ (celaka engkau).” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas membalas ‘*wa ‘alaik*’ (engkau yang celaka). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Apakah kalian mengetahui bahwa Yahudi tadi mengucapkan ‘*assaamu ‘alaik*’ (celaka engkau)?” Para sahabat lantas berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami membunuhnya saja?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jangan. Jika mereka mengucapkan salam pada kalian, maka ucapkanlah ‘*wa ‘alaikum*’.” (HR. Bukhari, no. 6926). Ibnu Hajar rahimahullah berkata, “Hadits di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan menjawab salam orang muslim dan orang kafir. Ibnu Batthol berkata, ‘Sebagian ulama berpendapat bahwa membalas salam orang kafir adalah wajib berdasarkan keumuman ayat (yaitu surat An-Nisa ayat 86). Telah shahih dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Jika ada yang mengucapkan salam padamu, maka balaslah ucapannya walau ia seorang Majusi.” Demikian pendapat Asy-Sya’bi dan Qatadah. Namun Imam Malik dan jumhur (mayoritas ulama) melarang demikian.

Hadis ini Menggambarkan tentang kelembutan Nabi bahkan saat menghadapi musuhnya yang secara terang-terangan menghinanya dengan mengucapkan perkataan yang kasar padanya. Aisyah menerangkan, bahwa beberapa orang Yahudi masuk ke

tempat Nabi lalu mengatakan “*al-samu alaikum*” dengan cara memberi pengertian, bahwa mereka mengucapkan “*al-salamu alaika*”. Melihat peristiwa tersebut, Aisyah mengucapkan “*wa alaikum al-samu wa al-la nat*” kepada para tamu Yahudi yang tidak sopan itu. Nabi menegur Aisyah dengan mengatakan “Perlahan-lahan hai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam semua urusan”. Maka Aisyah bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, apa engkau tidak mendengar yang mereka ucapkan?”. Rasulullah menjawab “Aku telah mengucap *wa alaikum*.”.

Para ulama berbeda pendapat tentang menyebutkan atau tidak menyebutkan huruf Wawu dalam menjawab ucapan salam non-Muslim, karena perbedaan pandangan mereka mengenai riwayat yang lebih kuat diantara kedua riwayatnya. Ibn „Abd al-Barr menyebutkan dari Ibn Habib, bahwa pengucapannya tanpa huruf wawu adalah karena jika diucapkan dengan huruf wawu berarti menyertakan kita didalamnya. Ia memaparkan, bahwa huruf wawu dalam redaksi seperti ini mengandung arti mengakui redaksi pertama dan mengaitkan redaksi kedua dengan yang pertama, seperti ucapan “Zaidun Kātibun, faqultu: washā’irun” artinya: Zaid adalah penulis, lalu aku mengatakan dan juga penyair. Ini berarti menetapkan kedua sifat itu pada diri Zaid.

Ibn Baṭāl menukil dari al-Khatabi menyerupai apa yang dikatakan oleh Ibn Habib, dia berkata, “riwayat orang yang meriwayatkannya dengan redaksi “*’alaikum*” tanpa huruf wawu adalah lebih baik daripada riwayat yang menyebutkan huruf wawu, karena maknanya adalah “aku mengembalikan apa yang kalian katakana itu kepada diri kalian”. Sebab, dengan menyertakan huruf wawu, maka maknanya menjadi “*’alaiya wa ’alaikum*” (atasku dan atas kalian), karena huruf wawu adalah partikel penggabung yang berfungsi menyertakan.”

Pendapat yang mengambil jalan tengah di antara dua pendapat sebelumnya datang dari sebagian ulama mazhab Hanafi dan beberapa ulama seperti al-Qāḍī ‘Iyāḍ, ‘Alqamah, dan al-Nakhā’ī. Menurut mereka boleh saja memulai salam kepada non-muslim tetapi hanya pada situasi dan kondisi tertentu saja (li al-ḍarūrah). Pendapat ini meski tidak se-ekstrim pendapat pertama yang melarang secara mutlak, namun masih terkesan diskriminatif.

Abu Umamah berkata, “Sesungguhnya Allah SWT. menjadikan salam sebagai penghormatan bagi umat kami dan perlindungan bagi Ahl al-Dhimmi di tengah kami. Ibn Abi Syaibah meriwayatkan hadis melalui Aun bin Abdul Aziz tentang memberi

salam lebih dulu kepada Ahl al-Dhimmi. Ia menjawab, “Kami hanya menjawab salam mereka, tidak memberi salam lebih dulu kepada mereka.” Aun berkata, “Saya bertanya kepadanya, “Bagaimana pendapatmu? menurut saya, tidak apa-apa memberi salam lebih dulu kepada mereka.”

Menurut Zuly Qodir, diskriminasi bahkan intoleransi terjadi disebabkan karena pola pendidikan agama yang cenderung bersifat indoktrinasi. Sehingga ketika mengajarkan konsep jihad, misalnya, maka yang dipahami adalah perang dan memusuhi orang-orang kafir. Sama halnya dengan konsep salam yang selalu dipahami secara mutlak sebagai syariat agama yang erat kaitannya dengan akidah. Faktor lain terjadinya intoleransi agama adalah pemahaman teks-teks agama yang cenderung tekstual tanpa mempertimbangkan konteks yang mengitarinya, sehingga teks-teks agama sebagiannya acap kali tidak relevan dengan kondisi kekinian. Misalnya, hadis Nabi yang menyatakan larangan memberi salam kepada orang-orang non-muslim.

Teks hadis seperti di atas apabila dipahami apa adanya maka akan melahirkan sikap diskriminasi terhadap non-muslim. Dari kaca mata sosiologis, sikap seperti demikian akan merusak pola interaksi sosial antarumat beragama karena antara satu umat agama dengan lainnya merasa tidak dihormati, dibeda-bedakan atau didiskriminasi, yang pada akhirnya akan memicu konflik atau setidaknya merenggangkan hubungan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Kata salam berasal dari bahasa arab yang berarti damai, sejahtera dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan. salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat. dalam al-qur‘an tentang salam kepada non muslim dijelaskan dalam surat an-nisa’ ayat 86, an-nur ayat 27, dan dalam surat al-hasyar ayat 23. sedangkan dalam hadist nabi terdapat beberapa riwayat yang dikutip oleh beberapa perawi yang diantaranya adalah imam bukhari dan muslim. mengenai hukum mengucapkan salam kepada non muslim dan menjawab salamnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama‘. ibn abbas, abu umamah, ibn wahab, ibn abi syaibah membolehkan memulai memberi salam kepada non muslim, sedangkan madzhab al-shafi‘i, imam malik, imam nawawi tidak membolehkannya. akan tetapi

memberi salam kepada non muslim jika mereka berada di suatu tempat pertemuan yang di situ mereka berkumpul dengan orang-orang muslim, tidak ada silang pendapat mengenai bolehnya memberi salam kepada mereka. sedangkan mengenai menjawab salam kepada mereka, madzhab al-shafi'i, imam nawawi, ibn qayyim, dan ulama yang lain mewajibkan menjawab salam dari non muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqolani, Ibnu Hajar. *Tahdzib At-Tahdzib Juz 2*. Beirut: Daar Shadir.
- Arifin dkk, Ramlan. "Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Hadist." *Jurnal As-Shaff Jurnal Manajemen Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020)
- As-Syirazi, Abu Ishaq. *Tabaqat Al-Fuqaha'*. Baghdad: Maktabah Nu'man Al-Azhami.
- Dkk, Afriani. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial)." *Jurnal Basha'ir* 2, no. 2 (2022)
- Farida Isroani, Pegantar Studi Islam, Cv Literasi Bangsa Yogyakarta, 2023
- Farida Isroani, Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi Melalui Rumah Mengaji Di Masa Pandemi, Al Afkar, 2022
- Haikal, Muhammad. "Takhrij Hadist Al-Yad Al-Ulya Khairun Min Al-Yad As-Sufla." *Jurnal Al-Mizan* 4, no. 2 (2017)
- Hendro, Beko. "Kritis Sanad Dan Matan Hadist Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021)
- Mustafa, Mujetaba. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tasamuh* 7, no. 1 (2015)
- Mutiara, Kholidia Efning. "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme." *Jurnal Fikrah* 4, no. 2 (2016).
- Wahyuni, Euis Sri. "Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 11, no. 1 (2017)
- Yusuf Al-Mazi, Jamaluddin Abi Hajar. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asmai Al-Rijal*.